

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut menjadi suatu masalah kesehatan yang memerlukan penanganan segera karena berdampak pada kondisi tubuh. Masalah kesehatan gigi dan mulut dapat menyebabkan sakit gigi jika tidak ditangani, anak malas beraktivitas, anak tidak masuk sekolah, kehilangan nafsu makan, dan gangguan tumbuh kembang pada anak (Khasanah *et al.*, 2019).

Berdasarkan data *Study Global Burden Of Disease* pada tahun (2019), memperkirakan bahwa kerusakan gigi adalah kondisi yang paling umum dan penyakit mulut mempengaruhi hampir 3,5 miliar orang di seluruh dunia, diperkirakan 2 miliar orang menderita karies gigi permanen dan 520 juta anak-anak menderita karies gigi susu (WHO, 2022).

Karies gigi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat (WHO, 2019). Banyak yang mengalami karies gigi dari anak-anak sampai orang dewasa, pada umumnya karies gigi sering terjadi di negara berkembang dibanding negara maju karena pada negara maju adanya peningkatan kesadaran terhadap kesehatan dan kebersihan mulut oleh karena itu perlu penanganan yang optimal terutama pada anak untuk mencegah terjadinya karies gigi (Winahyu *et al.*, 2019).

Risikesdas tahun (2018) mencatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% yang menerima pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar

10,2% Persentase perilaku menggosok gigi dengan benar sebesar 2,8%. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut tertinggi yaitu 28% masalah kesehatan gigi.

Anak usia sekolah adalah anak yang berusia antara 6 sampai 12 tahun, dimana pada saat itu mereka mulai tertarik untuk mencoba makanan baru yang mereka ketahui. Anak-anak selalu menginginkan makanan yang menurut mereka menarik. Makanan yang paling disukai anak sekolah adalah makanan yang manis dan lengket seperti susu, roti dan coklat, yang juga dikenal sebagai makanan kariogenik (Worotitjan (2013) dalam Rahmayanti, 2020).

Makanan kariogenik adalah makanan yang mengandung fermentasi karbohidrat, sehingga menyebabkan penurunan pH plak menjadi 5,5 atau kurang dan menstimulasi terjadinya proses karies. Seringnya mengkonsumsi gula sangat berpengaruh dalam meningkatnya kejadian karies (Ramayanti & Purnakarya, 2013)..

Makanan kariogenik adalah makanan manis apabila sering dikonsumsi akan memiliki dampak pada masalah kesehatan gigi, salah satunya karies gigi. Sifat makanan kariogenik lengket dan menempel pada permukaan gigi serta mudah tersangkut di antara gigi seperti coklat, permen, biskuit, roti, kue, dan lain-lain. Makanan manis mempengaruhi pembentukan gigi berlubang. Pola konsumsi makanan seperti gula dan sukrosa mempercepat perkembangan kerusakan gigi, terutama pada anak-anak yang suka mengkonsumsi makanan manis tersebut, makan makanan dan minuman yang

mengandung karbohidrat, asam akan diproduksi di mulut oleh beberapa bakteri penyebab karies, menghasilkan demineralisasi yang berlangsung 20 hingga 30 menit setelah makan (Sirat *et al.*, 2016).

Perilaku adalah reaksi individu terhadap stimulus yang berpengaruh pada diri seseorang baik di dalam maupun di luar diri orang tersebut (Lake, 2017). Menggosok gigi adalah membersihkan sisa-sisa makanan, bakteri dan plak dari gigi. Menggosok gigi harus memperhatikan pengaturan waktu yang tepat, menggunakan alat yang tepat dan cara menggosok gigi yang benar (Efendi Rahayu *et al.*, 2018). Salah satu cara yang efektif untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah dengan menggosok gigi secara teratur. Kebiasaan dan disiplin yang baik dalam merawat dan membersihkan gigi melalui menggosok gigi secara teratur harus dimulai sejak dini agar generasi penerus dapat dibiasakan dengan pola hidup sehat. Perilaku menggosok gigi yaitu membersihkan sela-sela gigi dari kotoran atau sisa makanan dengan menggunakan sikat gigi yang dilakukan secara terus menerus (Kurdaningsih, 2018).

Kesehatan gigi dan mulut adalah suatu kondisi sehat mulai dari jaringan keras sampai jaringan lunak gigi maupun unsur-unsur yang berhubungan langsung dalam rongga mulut, sehingga seseorang dapat makan, berbicara dan berinteraksi tanpa adanya gangguan atau kenyamanan dan seseorang menjadi produktif (Arista *et al.*, 2021).

Hasil penelitian Rahena (2020) menunjukkan ada hubungan antara jenis dan frekuensi mengkonsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies

gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah, dengan nilai $p=0,027$ dan $p=0,028$. Menurut hasil penelitian (Talibo *et al.*, 2016) dengan judul hubungan frekuensi makanan kariogenik dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa kelas III SDN 1 dan 2 Sonuo didapatkan hasil penelitiannya pada kedua analisis tersebut menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Yaitu terdapat hubungan frekuensi konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi dan terdapat hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan ke 3 tempat yaitu SDN Mangkudikusumah, SDN Cangkring dan SDN Sukamulya melalui wawancara dan diinspeksi mulut dan gigi kelas 2 dan 3 didapatkan hasil bahwa siswa siswi SDN Mangkudikusumah dan SDN Cangkring gemar mengonsumsi makanan kariogenik seperti coklat, permen, yupi dan lain lain tetapi mereka rajin menggosok gigi minimal 2x sehari dan mengetahui bagaimana cara menggosok gigi yang baik dan benar sehingga hanya sedikit yang mengalami gigi tidak sehat yaitu 5 orang dari 19 siswa kelas 2 dan 3 di SDN Cangkring dan 6 orang dari 19 siswa kelas 2 dan 3 di SDN Mangkudikusumah. Sedangkan SDN Sukamulya banyak siswa siswi yang gemar mengonsumsi makanan kariogenik tetapi tidak dengan menggosok gigi minimal 2x sehari dan hanya mengetahui menggosok gigi bagian depan dan belakang saja sehingga banyak yang mengalami gigi tidak sehat didapatkan sebanyak 15 dari 20 siswa diantaranya mengonsumsi makanan

kariogenik seperti permen, coklat, eskrim dan memiliki perilaku menggosok gigi yang kurang baik yang ditandai dengan gigi tidak sehat dan 5 siswa diantaranya mengkonsumsi makanan kariogenik yang memiliki perilaku menggosok gigi cukup baik atau minimal 2 kali dalam sehari yaitu pagi setelah makan dan malam sebelum tidur. Di SDN Sukamulya sudah pernah ada penyuluhan dari petugas kesehatan tentang cara menggosok gigi, tetapi belum ada penyuluhan tentang makanan yang dapat menyebabkan karies gigi atau gigi sehat. Di lingkungan sekolah dan di luar sekolah dapat ditemukan jajanan anak-anak, sebagian besar menjual permen dan minuman manis. Dan hasil observasi di sekolah dimana anak-anak banyak yang mengkonsumsi makan makanan seperti permen, coklat, permen kapas, biskuit manis dan es krim menunjukan bahwa anak-anak suka yang manis-manis, karena warnanya yang cerah, kemasannya menarik dan teksturnya lembut, lengket dan mudah hancur dimulut sehingga anak-anak tertarik untuk mengkonsumsinya. Berdasarkan studi pendahuluan diatas peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan mengkonsumsi makanan kariogenik dan perilaku menggosok gigi dengan kesehatan gigi pada anak usia sekolah kelas 2 dan 3 di SDN Sukamulya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan mengkonsumsi makanan kariogenik dan

perilaku menggosok gigi dengan kesehatan gigi pada anak usia sekolah kelas 2 dan 3 di SDN Sukamulya?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Mengkonsumsi Makanan Kariogenik dan Perilaku Menggosok Gigi Dengan Kesehatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah kelas 2 dan 3 di SDN Sukamulya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran anak usia sekolah dalam mengkonsumsi makanan kariogenik pada anak usia sekolah kelas 2 dan 3 di SDN Sukamulya.
2. Mengidentifikasi perilaku menggosok gigi pada anak usia sekolah kelas 2 dan 3 di SDN Sukamulya.
3. Mengidentifikasi kesehatan gigi pada anak usia sekolah kelas 2 dan 3 di SDN Sukamulya.
4. Menganalisis hubungan mengkonsumsi makanan kariogenik dengan kesehatan gigi pada anak usia sekolah kelas 2 dan 3 di SDN Sukamulya.
5. Menganalisis hubungan perilaku menggosok gigi dengan kesehatan gigi pada anak usia sekolah kelas 2 dan 3 di SDN Sukamulya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian dapat menjelaskan dan memberikan informasi mengenai hubungan mengkonsumsi makanan kariogenik dan perilaku menggosok gigi dengan kesehatan gigi pada anak usia sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi SDN Sukamulya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi bagi instansi terkait untuk menetapkan kebijakan promosi kesehatan yang optimal pada anak terhadap makanan yang menyebabkan terjadinya kesehatan gigi dan menambah kesadaran anak dalam berperilaku menggosok gigi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bagi peneliti yang ingin meneliti tentang kesehatan gigi untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesehatan gigi selain makanan kariogenik dan perilaku menggosok gigi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah Keperawatan Anak, Komunitas, dilakukan untuk mengetahui faktor hubungan sebab-akibat antara tiga variabel yaitu makanan kariogenik, perilaku menggosok gigi dan kesehatan gigi pada anak usia sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif

dengan pendekatan *cross sectional* dengan sampel anak usia sekolah di SDN Sukamulya kelas 2 dan 3. Penelitian ini dilakukan di SDN Sukamulya yang berlokasi di Kampung Ranca Manuk Wargamekar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40375. Waktu penelitian tersebut akan dilaksanakan pada bulan Juni hingga bulan Juli tahun 2022.